

METODE GURU BK DALAM MENGATASI PROBLEM PENYESUAIAN DIRI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus Pada Siswa Tunarungu di SLB Puwoketo)

Fitri Lestari

Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Vitrilestari92@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menjelaskan metode yang dilakukan guru BK dalam mengatasi problem penyesuaian diri pada siswa tunarungu SD LB di SLB Purwokerto.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif (studi kasus). Subjek penelitiannya kepala sekolah, guru BK, dan siswa tunarungu, sedangkan objek penelitiannya adalah problem penyesuaian diri pada siswa tunarungu SD LB dan metode guru BK dalam mengatasinya di SLB Purwokerto.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problem penyesuaian diri pada siswa tunarungu meliputi kurang percaya diri, kurang mandiri, cenderung kaku, dan egoisentris. Metode yang digunakan oleh guru BK dalam mengatasi problem penyesuaian diri tersebut yaitu dengan metode bimbingan khusus. Metode bimbingan khusus dibagi menjadi 2 kelompok besar yaitu metode kelompok (metode ceramah, metode demonstrasi/praktik, metode drill, dan karya wisata) dan metode individu (metode tanya jawab dan metode penugasan).

Kata Kunci: *Penyesuaian diri, Anak Berkebutuhan Khusus.*

A. Pendahuluan

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau keturunan ditetapkan dalam Undang-undang No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: "pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental,

sosial.” Ketetapan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

SLB Purwokerto merupakan sekolah penyelenggaraan pendidikan khusus sebagai anak yang memiliki kondisi keterbelakangan mental dan cacat ganda. Sekolah ini mengasuh 46 siswa yang meliputi tunagrahita, tunaganda, tunawicara, tunarungu, tunadaksa dan autis dari jenjang TK LB, SD LB, SMP LB dan SMA LB. Di sini siswa memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Untuk mewujudkan keberhasilan dalam pengajaran, dibutuhkan adanya bimbingan dan pengawasan bagi anak-anak tersebut, baik dari orang tua maupun dari pembimbing pada khususnya.

Bimbingan tersebut menunjukkan program dan layanan pendidikan yang diarahkan untuk membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Salah satunya dengan bimbingan dan pengarahan yang dilakukan di sekolah. Bimbingan tersebut meliputi pemberian informasi secara lisan atau tertulis, bimbingan kelompok yang mendorong pesertadidik untuk saling menyesuaikan diri dan menyalurkan bakat yang dimiliki serta melakukan bimbingan individu seperti konseling dan psikoterapi individu.

Pemberian bimbingan disesuaikan dengan kondisi dan gangguan yang dialaminya masing-masing anak seperti halnya pada anak tunarungu. Banyak anggapan bahwa anak berkelainan pendengaran atau tunarungudi anggap suatu kelainan yang paling ringan, sebab gangguannya terjadi pada aspek pendengaran. Namun tetap saja prinsip “kehilangan” pada salah satu potensi alat indranya akan berakibat pada pengembangan potensi yang lain. Apapun kondisi penderita tunarungu tetap tidak luput dari problem yang menyertainya terutama yang berkaitan dengan masalah kemampuan fisiknya yang lain. Kejiwaan penyesuaian sosial dengan lingkungan.

Barker telah meringkas hasil dari penelitian-penelitian mengenai kepribadian dan kadar penyesuaian diri orang tunarungu. Barker

mengatakan bahwa anak-anak tunarungu sangat tidak mampu untuk menyesuaikan diri, lebih tidak stabil emosinap, dan lebih neurotik dibandingkan dengan anak-anak yang pendengarannya normal.

Berangkat dari kondisi yang demikian, seseorang yang terganggu pendengarannya (tunarungu) seringkali tampak frustrasi. Akibatnya sering menampakkan sikap-sikap asosial, bermusuhan, atau menarik diri dari lingkungan. Keadaan ini semakin tidak menguntungkan ketika tekanan dari lingkungan berupa cemoohan, ejekan, dan bentuk penolakan lain yang berdampak negatif. Hal ini tentu membuat anak tunarungu semakin tidak aman, bimbang, dan ragu-ragu terhadap keberadaan dirinya.¹

Berdasarkan berbagai persoalan di atas, maka penelitian ini akan membicarakan “problem penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus di SLB Purworaharjo”, terutama pada siswa tunarungu yang berada pada jenjang pendidikan SDLB baik anak yang sudah mendapat bimbingan atau sedang mendapat bimbingan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Adapun permasalahan utama yang dicari dalam penelitian ini meliputi apa saja problem yang terjadi dalam penyesuaian diri pada siswa-siswa tunarungu dan bagaimana metode guru BK dalam mengatasi problem-problem tersebut.

B. Landasan Teori

1. Metode BK dalam Mengatasi Siswa Tunarungu

Metode adalah suatu kerangka kerja dan dasar-dasar pemikiran yang menggunakan cara-cara khusus untuk menuju suatu tujuan.²Metode-metode yang digunakan guru BK antara lain yaitu:

a. Metode Individual

Metode individual merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang secara langsung. Dengan cara ini pemberian bantuan dilaksanakan secara *face to face relationship* (hubungan muka dengan muka atau hubungan empat mata) antara konselor dengan individu.³ Menurut Tohirin ada beberapa metode dalam bimbingan individual di antaranya adalah:

1 Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik*, hlm. 83

2 Soelaiman Joesoef, Slamet Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm. 38.

3 Ibid,

- 1) Konseling direktif; yaitu konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya, memberikan saran, anjuran, dan nasehat serta motivasi kepada klien. Konseling yang menggunakan metode ini, yang paling berperan adalah konselor.
- 2) Konseling non-direktif; yaitu klien diberikan peranan utama untuk berinteraksi dalam kegiatan bimbingan. Seorang pembimbing hanya menampung pembicaraan, sedangkan yang berperan aktif adalah klien itu sendiri dalam hal ini adalah anak. Pelayanan bimbingan dengan konseling non-direktif lebih difokuskan pada anak yang bermasalah.⁴
- 3) Konseling elektif; yaitu bimbingan yang digunakan secara kombinasi atau bergantian menurut keperluannya. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat anak (klien) yang akan dibantu atau dibimbing dan melihat masalah yang dihadapi siswa (anak) dalam situasi konseling.⁵

b. Metode Kelompok

Metode bimbingan kelompok yaitu metode yang dipergunakan dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh beberapa orang anak (siswa). Cara ini dapat dipergunakan untuk membantu memecahkan masalah-masalah individu. Adapun jenis metode bimbingan kelompok ini antara lain:

- 1) *home room program*, yaitu suatu teknik bimbingan yang terdiri dari sekelompok orang dalam suatu pertemuan, dengan seorang pembimbing yang bertanggung jawab penuh terhadap kelompok tersebut.
- 2) karya wisata, merupakan suatu teknik bimbingan di mana hal tersebut berfungsi sebagai rekreasi dalam kegiatan belajar.
- 3) diskusi kelompok, merupakan suatu cara di mana secara bersama-sama mengutarakan masalahnya dan bersama-sama mencari alternatif solusinya.
- 4) kerja kelompok, suatu teknik bimbingan di mana individu-individu yang dibimbing diberi kesempatan untuk dapat

⁴ Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 20.

⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 300-301.

merencanakan sesuatu dalam mengerjakan secara bersama-sama dalam kelompok.

- 5) sosiodrama, suatu teknik dalam bimbingan untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh individu sehubungan dengan konflik-konflik psikis mereka.
- 6) *remedial teaching*, merupakan suatu bentuk bimbingan yang diberikan individu untuk membantu memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang mereka hadapi.⁶

Metode-metode tersebut dapat dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan:

- 1) masalah atau problem yang sedang dihadapi
- 2) tujuan penggarapan masalah
- 3) keadaan yang dibimbing
- 4) kemampuan pembimbing atau konselor menggunakan metode atau teknik
- 5) sarana dan prasarana
- 6) kondisi dan situasi lingkungan sekitar
- 7) organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling
- 8) biaya-biaya yang tersedia⁷

2. Tinjauan Umum Tentang Penyesuaian Diri

a. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri (*adjustment*) merupakan suatu istilah yang sangat sulit didefinisikan karena: 1) penyesuaian diri mengandung banyak arti, 2) kriteria untuk menilai penyesuaian diri tidak dapat dirumuskan secara jelas, dan 3) penyesuaian diri (*adjustment*) dan lawannya ketidakmampuan menyesuaikan diri (*maladjustment*) memiliki batas yang sama sehingga akan mengaburkan perbedaan diantara keduanya.⁸

Sedangkan penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara

6 A.As'ad Djalali, *Teknik-Teknik Bimbingan dan Penyuluhan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm.55-56.

7 Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 54-56.

8 Yustinus Semium, OFM, *Kesehatan Mental*, hlm. 32.

individu dengan lingkungannya.⁹

Menurut Schneider penyesuaian diri itu dikatakan relatif karena: 1) penyesuaian diri dirumuskan dan dievaluasi dalam pengertian kemauan seseorang untuk mengubah atau untuk mengatasi tuntutan yang mengganggunya. Kemampuan ini berubah-ubah sesuai dengan nilai-nilai kepribadian dan tahap perkembangannya. 2) kualitas dari penyesuaian diri berubah-ubah terhadap beberapa hal yang berhubungan dengan masyarakat dan kebudayaan. 3) adanya variasi tertentu pada individu.¹⁰ Maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemauan dan kemampuan individu untuk mengubah perilaku agar terjadi kesesuaian antara individu dengan lingkungannya.

Dalam buku karangan Musthofa Fahmi, dijelaskan bahwa aspek penyesuaian diri dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Penyesuaian pribadi, adalah penerimaan individu terhadap dirinya, tidak benci, lari, dongkol atau tidak percaya diri.¹¹
- 2) Penyesuaian sosial, proses pengaruh mempengaruhi yang silih berganti antara anggota masyarakat dan timbul suatu pola kebudayaan dan mereka bertingkah laku menurut sejumlah aturan, hukum, adat, dan nilai-nilai yang mereka patuhi demi mencapai penyelesaian-penyelesaian persoalan hidup mereka agar mereka dapat tetap bertahan dalam jalan yang sehat dari segi kejiwaan dan sosial.¹²

b. Problem Dalam Penyesuaian Diri

Dasar pertama dari tidak terjadinya penyesuaian diri pada seseorang adalah kegoncangan emosi yang dideritanya. Biasanya kegoncangan tersebut terjadi akibat adanya berbagai dorongan yang mendorong individu kepada pandangan yang berlainan.¹³ Selain itu, faktor kecemasan juga dapat menyebabkan orang dalam keadaan tegang yang mempengaruhi kemampuannya untuk menyesuaikan diri dan sosial. Orang yang dikuasai oleh rasa cemas, maka kecemasan itu akan mendera dirinya

9 Musthafa Fahmi, *Penyesuaian Diri*, "Pengertian Dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental", (Bandung: Bulan Bintang, 1982), hlm. 14.

10 Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 194.

11 Musthafa Fahmi, *Penyesuaian Diri*, hlm. 20.

12 Ibid., hlm. 23.

13 Musthafa Fahmi, *Penyesuaian Diri*, hlm. 20.

kemanapun ia pergi.¹⁴

Menurut Meadow, permasalahan atau problem dalam penyesuaian diri meliputi :

- 1) Cenderung kaku
- 2) Egosentris
- 3) Kurang kreatif
- 4) Implusif
- 5) Kurang mampu berempati¹⁵

3. Tinjauan Umum Tentang Anak Tunarungu

a. Pengertian Anak Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata tuna dan runggu, tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Menurut Andreas Dwijosumarto tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran.¹⁶

Ada dua batasan pengertian tunarungu sesuai dengan tujuan medis dan pedagogis yaitu:

- 1) Secara medis tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar atau seluruh alat-alat pendengaran.
- 2) Secara pedagogis tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.¹⁷

Dari bahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh pendengaran sehingga mengakibatkan seseorang tidak dapat

14 Ibid., hlm. 23.

15 Conny R. Semiawan dan Frieda Mangungsaong, *Keluarbiasaan Ganda*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 101.

16 Permanarian Somad dan Yati Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, hlm. 27.

17 Mufti Salim, Soemangsa Soemarsono, *Pendidikan Anak Tunarungu*, (Jakarta: tnp, 1983/1984), hlm. 8.

menangkap rangsangan melalui indera pendengarannya.

b. Klasifikasi Anak Tunarungu

1) Klasifikasi anak tunarungu menurut Samuel A.Klirk

- a) 0 dB : menunjukkan pendengaran yang optimal
- b) 0-26 dB : menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran normal
- c) 27-40 dB : mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jatuh (tunarungu ringan)
- d) 41-55 dB : mengerti bahasa percakapan, tidak dapat

43 Mufti Salim Soemangsa Soemarsono, *Pendidikan Anak*, hlm. 15.

berdiskusi kelas (tunarungu sedang)

- a) 56-70 dB : hanya bisa mendengar suara dari jarakdekat (tunarungu berat)
- b) 71-90 dB : hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat (tunarungu berat)
- c) 91 dB : ia dianggap tuli (tunarungu berat sekali) bergantung penglihatan dalam menerima informasi

Klasifikasi menurut saat terjadinya tunarungu tunarungu terjadi pada waktu bayi masih dalam kandungan (masa prenatal) tunarungu terjadi pada kelahiran karena premature, kesalahan penggunaan alat bantu melahirkan tunarungu terjadi setelah kelahiran Klasifikasi menurut lokasi terjadinya ketunarungunan.

- a. Tunarungu konduktif terjadi karena beberapa organ yang berfungsi sebagai peghantar suara di telinga bagian luar mengalami gangguan yang terdapat di telinga bagian dalam dan dinding labirin mengalami gangguan.
- b. tunarungu perseptif (tunarungu saraf) disebabkan terganggunya organ-organ pendengaran yang terdapat di belahan telinga bagian dalam. Terjadi jika getaran suara yang diterima oleh telinga bagian dalam tidak dapat diteruskan ke pusat pendengaran di otak.

- c. tunarungu campuran pada telinga yang sama rangkaian organ-organ telinga yang berfungsi sebagai penghantar dan menerima rangsangan suara mengalami gangguan.¹⁸

C. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Studi kasus adalah suatu penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail. Subjek yang diteliti terdiri dari satu kesatuan, kasusnya dapat terbatas pada satu orang, satu lembaga, satu keluarga, satu peristiwa atau satu kelompok manusia.¹⁹

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah: Guru BK di SLB Purworaharjo, Siswa penderita tunarungu di SLB Purworaharjo, Kepala Sekolah SLB Purworaharjo, dan Wali murid. Adapun objek penelitian pada penelitian ini adalah problem penyesuaian diri pada siswa tunarungu SDLB dan cara yang dilakukan guru BK dalam mengatasinya di SLB Purworaharjo.

Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yakni penulis mengadakan pengamatan tidak mengambil bagian dari kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing, tetapi hanya mengamati kemudian mencatat data-data yang berkaitan dengan penelitian.

b. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan secara berantai atau *snowball sampling* dengan meminta informasi kepada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya yaitu kepala sekolah, guru BK dan orang tua siswa tunarungu secara langsung dengan bertatap muka antara pewawancara dengan informan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan

18 Ibid., hlm. 64.

19 Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: CV Tarsito, 1972), hlm. 135.

metode bebas terpimpin artinya pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada namun tidak keluar dari pokok bahasan. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara meliputi hal-hal yang berkaitan dengan penyesuaian diri anak tunarungu.

c. Metode Dokumentasi

Data dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa arsip atau dokumen sekolah yang berisi gambaran umum sekolah seperti letak geografis, sejarah sekolah, visi, misi dan tujuan, daftar guru, karyawan dan siswa, sarana dan prasarana. Selain itu dokumen yang terkait dengan siswa tunarungu seperti rapor, buku catatan harian, program pengajaran (terapi) siswa persemester dan data dokumen foto (kamera) yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung.

Metode Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik triangulasi yang memanfaatkan sesuatu yang lain dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi hasil data yang diperoleh. Adapun langkah-langkah penggunaan teknik triangulasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :²⁰

- a. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara sebelumnya.
- b. membandingkan apa yang dikatakan sumber di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. membandingkan apa yang dikatakan pada saat penelitian, dengan apa yang dikatakan saat di luar waktu penelitian.
- d. membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen terkait.

20 Ibid,

Metode Analisis Data

Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yang dikemukakan oleh J.Moleong yaitu sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara dan observasi.
- b. Mengadakan reduksi (pemilihan) data secara keseluruhan.
- c. Menyusun dalam satuan-satuan dan kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya
- d. Mengadakan keabsahan data ²¹

D. Temuan dan Pembahasan

1. Problem Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu

Berdasarkan obserfasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, ada tiga anak yang menjadi subjek penelitian ini. Ketiga anak tersebut peneliti sebut dengan inisial An, Dp dan Sp. Problem penyesuaian diri yang mereka hadapi berbeda-beda, yaitu:

Problem Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu SDLB

Problem	An	Dp	Sp
Kurang percaya diri	V		
Kurang Mandiri	V		V
Cenderung kaku		V	
Egosentris	V	V	

a. Kurang percaya diri

Percaya diri pada siswa tunarungu sekilas terlihat baik, namun pada kenyataannya mereka sering mengalaminya jika bertemu dengan orang yang belum mereka kenal sebelumnya. Kurang percaya diri pada siswa hanya dialami oleh anak tunarungu yang belum mendapatkan bimbingan dalam artian tidak aktif di sekolah (jarang masuk sekolah). Sedangkan untuk anak yang sudah mendapat bimbingan intensif dan aktif dalam kegiatan sekolah mampu mengatasinya dengan baik.

Salah satu contoh kurang percaya diri pada siswa

21 Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, hlm.103-105.

terlihat ketika kegiatan observasi di luar kelas. Siswa tunarungu SDLB penulis ajak untuk berjabat tangan. Sikap yang ditunjukkan An yaitu mau membalas jabat tangan, namun berusaha menutupi wajahnya dengan cara menundukkan kepala sejenak dan tidak menjawab sapaan penulis. Sikap yang ditunjukkan Dp dan Sp yaitu mau membalas jabat tangan serta mampu menjawab sapaan dari penulis walaupun dengan pengucapan yang terbata-bata, namun ekspresi wajah Dp masih terlihat malu. Di sini terlihat bahwa kemampuan siswa dalam merespon suatu tindakan berbeda-beda.

“Secara langsung kami sudah melakukan upaya untuk mengatasi dan melatih siswa yang kurang percaya diri termasuk pada siswa tunarungu yaitu dengan cara mengikutsertakan siswa dalam kegiatan lomba seperti lomba olahraga, kesenian (tari, band, menyanyi). Walaupun terkadang tidak mendapatkan juara namun yang terpenting siswa sudah mampu untuk tampil di hadapan orang lain.”

b. Kurang mandiri

Pengertian mandiri adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sedangkan maksud dari kurang mandiri yaitu ketergantungan siswa pada orang lain. Ketika berada di sekolah siswa dibiasakan untuk menyesuaikan keadaan agar bisa mandiri dengan guru pendamping yang berbeda. Namun kenyataannya masih ada siswa bergantung pada guru yang sama.

Salah satunya adalah An yang hanya mau belajar di kelas dengan guru yang sama. Ketika guru tersebut berhalangan hadir, An memilih tidur di asrama sekolah dan tidak mau mengikuti kegiatan belajar. An juga masih bergantung pada kedua orangtuanya, ketika berangkat sekolah harus diantar hingga masuk ke dalam ruang kelas.

“An yang masih anak-anak terlihat wajar jika ia masih bergantung pada orang tuanya. Ketika melakukan sesuatu masih membutuhkan bantuan karena belum bisa mandiri. Ketika masuk sekolah An pun masih diantar orang tuanya sampai masuk ke ruang kelas.”

Sp juga masih memiliki sikap yang kurang mandiri.

Ketika kegiatan ekstrakurikuler olahraga Sp hanya mau berlatih dengan guru yang sama, ketika guru berhalangan hadir Sp memilih untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang lainnya. Di sini terlihat bahwa An dan Sp hanya bisa melakukan suatu kegiatan pada seorang guru yang sudah dikenal sebelumnya atau sudah membimbingnya.⁸⁶

c. Cenderung kaku

Sikap cenderung kaku yang penulis maksud adalah sikap datar tanpa ekspresi yang ditunjukkan siswa ketika mengekspresikan sesuatu yang telah selesai dilakukan. Ketika kegiatan keterampilan selesai, guru pembimbing bertanya kepada siswa "bagaimana latihan hari ini, senang atau tidak nak?" kemudian anak menjawab "senang". Siswa sudah dapat merespon apa yang dikatakan pembimbing dengan baik namun tidak terlihat ekspresi wajah serta gerakan tubuh seperti orang yang sedang dalam keadaan gembira atau senang pada umumnya. Mereka cukup mengekspresikan perasaan yang dialami dengan kata-kata saja.

"Ekspresi yang cenderung kaku banyak juga dialami oleh anak berkebutuhan khusus lainnya. Anak biasanya akan memperlihatkan ekspresinya untuk hal-hal yang benar-benar mereka senang (enjoy) seperti pada kegiatan rekreasi mereka mampu berekspresi lepas sesuai apa yang sedang di rasakan. Selain itu timbulnya rasa bosan serta kelelahan ketika melakukan kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah juga dapat mempengaruhi ekspresi anak."

d. Egosentris

Menurut pengertian, orang egois cenderung memperhatikan dirinya sendiri. Mereka hanya peduli dan memusatkan perhatian pada penampilan, kesenangan dan keinginan dirinya lebih dari minatnya terhadap masyarakat. Perspektif mereka berpusat pada kepedulian akan kebutuhan dirinya sendiri. Sifat egosentris pada siswa tunarungu lebih cenderung pada tindakan yang dapat membuat dirinya senang tanpa memperdulikan orang lain disekitarnya.

Pada waktu istirahat, para siswa berhamburan keluar

untuk mengambil makanan (snack) yang sudah disediakan. An yang sedang duduk dan menikmati makannya dan di dekat bangkunya ada seorang siswa tunadaksa (Ed) yang melihat An sedang makan. An sadar bahwa Ed dari tadi melihatnya sedang makan, namun tidak ada keinginan dari An untuk membagi sedikit makanannya. Kemudian Ed langsung merebut snack dari An dan An pun langsung memukul Ed yang mengambil makanannya, kemudian Ed pun menangis.

Contoh lain, ketika Dp ingin meminjam pensil teman lainnya (Af), pensil tersebut langsung Dp ambil dari Af tanpa memberikan isyarat (meminta ijin) terlebih dahulu. Karena Dp lebih tua dari Af, Af pun takut untuk meminta kembali pensilnya tersebut dan Af hanya bisa menangis. Ketika salah satu guru mendatangi Af dan meminta pensilnya agar dikembalikan, jawaban pertama Dp menolak untuk mengembalikan pensil temannya. Namun setelah mendapat bujukan dari guru akhirnya pensil tersebut dikembalikan.⁸⁸

“An dan Dp sama-sama memiliki sikap egosentris tidak mau mengalah dan tetap akan mempertahankan sesuatu yang mereka inginkan. Hampir ketika An berangkat sekolah pasti berkelahi dengan teman yang lain. Entah berebut benda, mainan, buku atau karena memukul temannya. Ini juga disebabkan karena faktor emosi pada anak yang sangat labil apalagi mereka adalah anak berkebutuhan khusus.”⁸⁹

Perilaku anak berkebutuhan khusus tersebut sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan sama dengan anak normal lainnya. Kepedulian anak untuk berbagi dengan orang lain memang belum terlihat. Anak lebih memperhatikan apa yang menjadi kesenangan dan kebutuhannya tanpa memperhatikan orang lain di sekitarnya.

2. Faktor Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu

Dari hasil observasi, wawancara dan temuan-temuan di lapangan, ada beberapa faktor yang berkaitan dengan problem penyesuaian diri siswa tunarungu, faktor tersebut adalah:

a. Kondisi fisik

Masyarakat sering menilai seseorang dari kondisi fisik yang terlihat pada orang tersebut. Ketika masyarakat mengetahui bahwa seseorang memiliki keterbatasan, tentu mereka akan memandangnya dengan sebelah mata.

Kondisi yang demikian ini akan berpengaruh pada permasalahan sosial dan salah satunya adalah penyesuaian diri. Kondisi fisik yang dimiliki anak tunarungu tidak berbeda dengan anak-anak lainnya. Mereka memiliki kondisi yang baik dan tidak terlihat adanya keterbatasan. Namun ketika kita mencoba berinteraksi dengan anak tunarungu, maka akan nampak jelas kekurangan-kekurangan yang dimilikinya terutama pada masalah pendengaran.

“Orang-orang di daerah sini sebenarnya bisa menerima kondisi anak berkebutuhan khusus dengan ukuran prestasi. Jika anak tersebut memiliki prestasi yang baik di bidang akademik tentunya mereka tidak akan memandang dengan sebelah mata. Seperti Sp yang kemarin telah mengikuti UAN tingkat SD akan memiliki keunggulan daripada anak yang belum mengikuti UAN. Dengan keikutsertaannya mengikuti UAN, berarti Sp memiliki suatu kemampuan atau prestasi yang sama dengan anak normal lainnya sehingga keberadaannya di masyarakat akan lebih diakui.”

b. Keluarga

Keluarga yang mempunyai anak tunarungu sebagian besar kurang memiliki kesadaran untuk menyekolahkan anak di sekolah khusus atau sekolah luar biasa. Mereka menerima kondisi anaknya apapun itu sebagai titipan dari Allah. Orang tua beranggapan bahwa keterbatasan yang dialami oleh anak hanya masalah pendengaran saja, sehingga mereka tidak perlu menyekolahkannya.

“Dulu anak saya (Sp) pernah saya bawa ke dukun untuk memeriksakan kondisinya yang belum bisa berbicara. Namun setelah saya bawa ke dukun ternyata hasilnya sama saja dan belum ada perubahan pada anak. Kemudian saya periksakan ke rumah sakit dan disarankan untuk diperiksa ke dokter THT. Setelah diperiksa ternyata memiliki ketunaan pendengaran sejak lahir. Mendengar kabar dari dokter saya sudah merasa pasrah dengan kondisi tersebut. Saat itu belum terfikir untuk

menyekolahkan karena hanya masalah pendengaran saja yang dialami. Namun setelah mendapat masukan dan saran dari saudara dan tetangga untuk menyekolahkan di sekolah khusus (SLB) akhirnya saya mencoba mendaftarkannya di SLB dan alhamdulillah berkat di sekolahkan kemarin Sp sudah bisa ikut Ujian Nasional." "Anak saya Dp dulu waktu kelahirannya di rumah, mungkin ada faktor dari kelahirannya sehingga mem-buat Dp mengalami gangguan pendengaran. Namun setelah saya masukkan ke sekolah alhamdulillah sudah mengalami peningkatan sedikit-dikit."

Selain itu, latar belakang orang tua siswa yang bekerja sebagai petani juga menjadi salah satu penyebabnya. Orang tua lebih memilih anaknya untuk tinggal di rumah agar dapat membantu pekerjaan orang tua (bertani), apalagi ketika musim panen tiba, mau tidak mau siswa akan dijemput untuk pulang ke rumah selama satu hingga 2 hari kemudian kembali lagi ke sekolah.

c. Lingkungan

Lingkungan yang tidak mendukung akan keberadaan anak tunarungu akan menambah dampak negatif pada anak. Masyarakat beranggapan bahwa berinteraksi atau berbicara dengan anak tunarungu hanya akan membuang-buang waktu saja, mereka tidak dapat mengerti apa yang sedang kita tanyakan atau bicarakan sehingga masyarakat lebih memilih untuk diam dan tidak menanyakan sesuatu hal pada anak tunarungu.

Anak tunarungu seharusnya tidak dipandang sebelah mata. Mereka memang memiliki keterbatasan pendengaran namun mereka juga mampu berinteraksi dengan orang lain walaupun dengan pengucapan dan lafal yang terbata-bata.

3. Analisa Kasus Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu

Pada analisa kasus penyesuaian diri siswa tunarungu, penulis akan menganalisa kasus penyesuaian diri menurut kondisi atau keadaan siswa sehingga terlihat jelas usaha apa saja yang dilakukan terkait dengan kondisi siswa tunarungu.

Kasus An dengan latar belakang pendidikan kelas 3 SDLB dan pengetahuan yang dimiliki, An masih mengalami beberapa problem penyesuaian diri yaitu kurang percaya diri ketika bertemu dengan orang asing (belum An kenal) bahkan menyembunyikan wajahnya dengan ke dua tangannya, selain itu An masih kurang mandiri ketika berada di kelas, An tidak mau belajar tanpa guru pendamping yang sama dan An juga masih diantar orangtuanya ke sekolah hingga masuk ruang kelas. Melihat dari kondisi sosialnya yang kurang mampu untuk bergaul membuatnya lebih senang menyendiri dan bersikap egosentris yang menyebabkan ketidakpedulian kepada orang yang ada di sekitarnya.

Kasus Dp dengan latar belakang pendidikan kelas 5 SDLB sudah bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar dan mampu memahami materi yang disampaikan oleh pembimbing. Dp juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menari sehingga dapat menambah rasa percaya dirinya ketika mengikuti perlombaan antar sekolah. Problem penyesuaian diri yang dialami Dp yaitu sikap yang cenderung kaku dalam menyampaikan jawaban dari pertanyaan guru (ketika KBM). Dari kondisi sosial yang masih memiliki sifat egosentris yakni mementingkan kesenangan dan kebutuhannya sendiri sehingga membuat teman sebayanya sungkan untuk mengajak bermain.

Kasus Sp dengan latar belakang pendidikan kelas 6 SDLB dan pengetahuannya sudah bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar dan mampu memahami materi yang disampaikan oleh pembimbing. Sp juga rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lempar cakram di sekolah. Namun Sp kurang mandiri ketika KBM tidak didampingi oleh guru pembimbingnya. Kondisi sosial Sp sudah cukup baik ia mampu menyesuaikan diri dan bergaul dengan guru, karyawan dan teman lainnya.

4. Metode Guru BK

Secara garis besar metode yang digunakan oleh guru BK di SLB Purworaharjo tidak jauh berbeda dengan metode BK yang sering kita jumpai di sekolah lain. Metode yang digunakan dalam mengatasi problem penyesuaian diri

pada anak berkebutuhan khusus terutama untuk siswa tunarungu yakni dengan metode bimbingan. Metode bimbingan merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru BK untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi siswa. Metode tersebut nantinya akan dijadikan sebagai dasar untuk mengatasi problem yang dihadapi oleh siswa khususnya dalam penyesuaian diri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, secara garis besar terdapat 2 macam metode yang digunakan oleh guru BK. Metode-metode tersebut adalah metode Bimbingan Umum dan metode bimbingan khusus. Metode bimbingan umum merupakan metode keseluruhan yang digunakan oleh pembimbing di SLB Purworaharjo, untuk seluruh siswa yang ada di sekolah tersebut, meliputi: metode perorangan atau individu, metode kelompok, metode pemberian tugas, metode latihan kerja, metode demonstrasi, metode ceramah.

Sementara itu, metode bimbingan khusus adalah metode yang digunakan oleh guru BK dalam menangani problem penyesuaian diri siswa tunarungu SDLB di SLB Purworaharjo. Metode tersebut terbagi menjadi 2 kelompok besar yaitu metode kelompok (metode ceramah, metode demonstrasi/ praktik, metode drill, dan karya wisata) dan metode individual (metode tanya jawab dan metode penugasan). Adapun rincian dari metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode Kelompok

Metode ini dilakukan dalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pembimbing memilih metode kelompok dikarenakan jumlah murid yang sedikit sehingga dilakukan penggabungan kelas seperti kelas 5 dan 6 yang digabung dalam satu ruangan namun dalam penyampaian materi tetap disesuaikan dengan tingkatan kelas masing-masing siswa.⁹³

“Penggabungan kelas ini sering saya gunakan pada kelas 5 dan 6. Kemampuan siswanya yaitu Dp (kelas 5) dan Sp (kelas 6) memang berbeda. Sp yang satu kelas lebih tinggi dari pada Dp, kemampuannya memang lebih baik karena

sudah lebih lama bersekolah dan materi pelajarannya pun sudah banyak ilmu yang Sp terima. Walaupun dalam satu kelas ada dua siswa yang berbeda tingkatan, tetap saja materi bimbingannya disesuaikan dengan masing-masing siswa. ⁹⁴

Metode kelompok dibagi dalam 4 metode yaitu:

1) Metode ceramah

Ceramah menjadi salah satu cara dan perantara ketika berlangsungnya pemberian bimbingan. Dalam metode ceramah, guru lebih mendominasi dan berperan aktif, sedangkan siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru.

Namun realitanya siswa tunarungu adalah siswa yang mengalami gangguan pada indera pendengaran sehingga siswa tidak bisa mendengarkan materi yang disampaikan guru. Oleh karena itu siswa tunarungu diwajibkan menggunakan indera visual (penglihatan) untuk mengamati apa yang sedang disampaikan guru. Para siswa juga melihat dan mengamati apa yang diucapkan guru melalui gerak bibir (*lip reading*). Selain itu bahasa isyarat juga digunakan sebagai pelengkap ketika siswa sukar memahami materi yang disampaikan.

Ceramah merupakan penyampaian langsung dalam bentuk lisan dengan menerangkan materi kepada siswa dan siswa mencatat apa yang dijelaskan oleh pemateri atau guru. Dengan metode ini diharapkan siswa terbiasa dengan kata-kata serta ragam bahasa yang nantinya digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain.

"Kalau metode ceramah biasanya saya lakukan 15 sampai 20 menit di awal pelajaran atau bimbingan, kalau lebih dari itu siswa sudah terpecah konsentrasinya sehingga kurang efektif. Untuk mengatasinya, saya menggunakan kombinasi seperti dengan metode lain seperti metode tanya jawab, praktik dan sebagainya."

Hambatan yang muncul dalam metode ceramah yaitu sering terjadi *misscommunication* dalam artian perbedaan pengertian antara pemateri dengan pendengar (siswa). Hal ini dikarenakan adanya gangguan pendengaran pada siswa tunarungu serta keterbatasan bahasa pada siswa.

Selain itu, pemateri harus menggunakan komunikasi total, pelan dan cukup sering melakukan pengulangan kata sehingga membutuhkan waktu lama.

2) Metode demonstrasi atau praktik

Metode demonstrasi digunakan untuk memperagakan secara langsung materi yang disampaikan. Metode ini biasanya diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga dan kesenian.

“Ini metode yang paling disenangi oleh siswa, karena metode demonstrasi atau praktik hampir mirip dengan bermain. Dengan metode praktik, secara psikologis anak lebih senang dan rileks dalam menerima materi pelajaran/ bimbingan sehingga kemampuan masing-masing siswa bisa terlihat.”⁹⁷

Dalam pemberian materi, guru memberikan contoh baik berupa gerakan atau secara lisan kemudian guru menyuruh siswa tunarungu untuk mencoba memperagakan materi tersebut. Kemudian siswa memperagakannya, ada yang benar dan ada juga yang kurang benar, ada juga yang diam dan tertawa melihat tingkah laku temannya. Secara tidak langsung metode praktik ini melatih siswa agar siswa dapat berekspresi dengan apa yang mereka lihat dan rasakan sehingga problem penyesuaian diri sikap cenderung kaku dapat teratasi.

Kegunaan dari metode ini yaitu untuk mengetahui potensi masing-masing siswa dan menambah keterampilan siswa dalam bidang yang lain. Selain itu ketika ada even perlombaan tingkat sekolah, diharapkan siswa dapat menerapkan ilmu yang didapat sekaligus membiasakan diri dengan tampil di depan umum guna melatih penyesuaian diri di lingkungan yang baru.

3) Metode drill

Metode drill adalah metode bimbingan yang dilakukan secara *continue*, berupa latihan agar peserta didik terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Penerapan metode ini salah satunya melalui pegucapan salam. Sebelum masuk kelas, guru mengucapkan salam “assalamualaikum” kemu-

dian secara langsung siswa dapat menjawabnya dengan kata “*waalaikumsalam*”. Terkadang siswa tunarungu masih mengalami kesulitan dalam pengucapan kata tersebut, karena terbata-bata dan keliru namun pembimbing selalu menegur serta membenarkan dengan pengucapan salam yang benar.

“Di sekolah siswa sudah dilatih untuk saling berbagi dan memberi dari hal-hal yang terkecil. Ketika kegiatan menggambar, guru terkadang sengaja memberikan peralatan menggambar seperti penggaris dan krayon warna hanya satu buah saja padahal Dp dan Sp duduk bersebelahan. Dulu waktu Dp kelas 4 dan Sp kelas 5 mereka masih sering berebut dan ingin menggunakan peralatan untuk sendiri saja. Namun setelah diberikan pengarahan dan sudah terbiasa maka mereka mau berbagi peralatan tersebut.”

Selain itu siswa juga diajarkan untuk menjaga kebersihan diri seperti mencuci tangan sebelum makan, melepas sepatu ketika di ruang keterampilan, melakukan piket harian dan sebagainya.

“Untuk pembiasaan mengenai tugas piket kelas, terkadang siswa harus diingatkan karena lupa atau bahkan malas mengerjakan piket. Saya sebagai pembimbing tetap berkewajiban untuk mendisiplinkan siswa dan kalau belum ada yang melakukan piket, maka pelajaran belum bisa dimulai.”⁹⁹

Semua usaha yang dilakukan guru dalam metode ini bertujuan sebagai pembiasaan diri dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan dapat menerapkannya di lingkungan keluarga dan masyarakat.

4) Karya wisata

Karya wisata ini Merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan sekali setiap tahunnya, yang bertujuan sebagai rekreasi dan penerapan kegiatan belajar di sekolah.

“Ini bisa disebut juga dengan rekreasi ke tempat-tempat wisata. Seperti kemarin kami mengunjungi Museum Dirgantara, pantai, belajar belanja di supermarket dan pasar, mengenal alam dan sebagainya.”¹⁰⁰

Selain itu karya wisata bermanfaat untuk:

- a. memberikan suasana belajar yang baru bagi siswa untuk meninggalkan rutinitas kegiatan belajar di sekolah, ²²²³
- b. melatih kepercayaan diri siswa ketika berada di tengah-tengah masyarakat,
- c. mengamati bagaimana perilaku orang yang berada di tempat wisata,
- d. mencoba berinteraksi dengan orang lain (baik secara lisan maupun melalui isyarat) sehingga mempermudah dalam proses penyesuaian diri. ¹⁰¹

b. Metode Individu

Sebelum melakukan metode individu, terlebih dahulu guru melakukan pendekatan individu kepada masing-masing siswa. Pendekatan ini lebih ditekankan pada siswa yang memiliki kemampuan kurang (daya tangkap rendah) dibanding dengan siswa lain. Materi bimbingannya meliputi semua materi yang dilakukan di dalam dan di luar kelas, dan untuk pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi siswa.

Selain pemberian materi bimbingan kelas, metode ini juga digunakan untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam penyelesaian masalah pribadi dan sosialnya termasuk masalah penyesuaian diri.

Metode individu dilakukan secara *face to face* antara guru dengan peserta didik. Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi yang mendalam (privat).

"Metode individu ini sering digunakan di dalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Karena jumlah murid yang saya bimbing sedikit, jadi saya menggunakan metode individual. Selain itu metode individu cukup efektif untuk menyampaikan pelajaran di dalam kelas. Metode ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa." ¹⁰²

Hambatan dari metode individu yakni siswa mudah bosan ketika guru menyampaikan materi yang monoton sehingga dibutuhkan keterampilan lebih dari pembimbing. Sedangkan kegunaan dari metode individu yaitu memudahkan pembimbing dalam mengenal karakter dan

22 Ibid.,

23 Ibid.,

kepribadian masing-masing siswa tunarungu.

Metode individu merupakan cara pembimbing dalam memberikan bimbingan secara individu. Seperti metode kelompok, penerapan metode individual dibagi menjadi 2 metode yaitu:

1) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan metode bahasa dalam bentuk pertanyaan dari guru kemudian mendapatkan respon atau jawaban dari siswa. Dalam tanya jawab terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan siswa tunarungu.

Tanya jawab yang dilakukan guru dimaksudkan untuk merangsang cara berfikir masing-masing siswa, sehingga siswa dapat memberikan respon dan memusatkan perhatian pada materi dan permasalahan yang sedang dibahas. Selain itu dapat melatih keberanian siswa dalam mengutarakan jawaban-jawaban sehingga pembiasaan dan penambahan kosa kata baru juga dapat diserap oleh siswa.

“Kalau belum ada siswa yang bertanya, biasanya saya yang bertanya dulu. Setelah itu akan muncul pertanyaan-pertanyaan dari siswa. Jadi siswa harus diberikan umpan dahulu sehingga bisa merespon apa yang sedang disampaikan. Dp sebenarnya cukup pandai di kelas namun terkadang masih kaku kalau mau bertanya sehingga perlu diberikan umpan dahulu kemudian dia bisa bertanya dan mengerjakan tugas sendiri. Sp sudah cukup aktif di dalam kelas tanpa diberikan umpan terlebih dahulu untuk bertanya.”¹⁰³

2) Metode penugasan

Metode penugasan atau pemberian tugas tidak jauh berbeda dengan cara pemberian tugas rumah (PR). Siswa tunarungu diberikan tugas dalam bentuk soal-soal terkait dengan materi yang telah disampaikan di sekolah. Manfaat dari metode penugasan yaitu peserta didik dapat menyesuaikan jawaban dengan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah, selain itu siswa mengulang kembali apa yang telah di sampaikan oleh guru dan jika ditanyakan kembali, siswa dapat menjawabnya.

“Penggunaan metode-metode tersebut secara garis besar bertujuan untuk membekali siswa ketika tamat sekolah.

Dengan pembelajaran di dalam kelas, pemberian bimbingan baik individu ataupun kelompok dan kegiatan keterampilan yang diperoleh selama di sekolah diharapkan anak mampu mandiri untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Syukur alhamdulillah jika nantinya siswa dapat diterima bekerja di tempat yang baik.”²⁴

Dari hasil penelitian mengenai metode yang digunakan guru BK dalam mengatasi problem penyesuaian diri, secara keseluruhan guru BK menggunakan metode bimbingan konseling menurut teori Tohirin.²⁵ Namun ada beberapa metode yang tidak digunakan yakni metode non-direktif, metode diskusi kelompok, metode *HOME ROOM PROGRAM*, dan sosiodrama.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dan hasil penelitian di lapangan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problem penyesuaian diri pada siswa tunarungu SDLB di SLB Purworaharjo meliputi kurang percaya diri, kurang mandiri, cenderung kaku, dan egosentris. Pada kasus An memiliki problem kurang percaya diri, kurang mandiri dan egosentris yang dikarenakan An jarang masuk sekolah. Pada kasus Dp masih mengalami problem penyesuaian diri cenderung kaku ketika mengikuti kegiatan belajar di kelas. Dp juga memiliki sikap egosentris yang membuat kondisi sosial dengan teman sebayanya kurang baik. Pada kasus Sp problem penyesuaian dirinya yaitu kurang mandiri yang terbiasa dengan satu guru pembimbing saja dan untuk problem yang lain Sp sudah dapat mengatasinya dengan baik.
2. Metode yang digunakan oleh guru BK dalam mengatasi problem penyesuaian diri siswa tunarungu SDLB yaitu dengan metode bimbingan khusus. Metode bimbingan khusus dibagi menjadi 2 kelompok besar yakni metode kelompok dan metode individu. Metode kelompok meliputi metode ceramah, metode demonstrasi/ praktik, metode drill, dan karya wisata. Sedangkan metode individu meliputi metode tanya jawab dan metode penugasan.

²⁴ Ibid.,

²⁵ Lihat halaman 12-14.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- A.As'ad Djalali, *Teknik-Teknik Bimbingan dan Penyuluhan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Mufti Salim, Soemangsa Soemarsono, *Pendidikan Anak Tunarungu*, Jakarta: tnp. 1983/1984.
- Musthafa Fahmi, *Penyesuaian Diri "Pengertian Dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental"*, Bandung: Bulan Bintang, 1982.
- Permanarian Somad dan Yati Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1995.
- Sastrawinata, *Pendidikan Anak Tunarungu*, Jakarta: Depdikbud, 1979.
- Soelaiman Joesoef, Slamet Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Wawancara.

